

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian dan pembahasan tentang Determinan Faktor Penyebab Stress Akademik Pada Mahasiswa Prodi Keperawatan Tingkat III Dalam Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi Covid-19. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 16 Juni 2022 di ITSK Rs. dr Soepraoen Malang pada prodi keperawatan tingkat III dengan jumlah responden 20 orang. Desain penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui Determinan Faktor Penyebab Stress Akademik Pada Mahasiswa Prodi Keperawatan Tingkat III Dalam Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi Covid-19.

4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Institusi Sains dan Kesehatan RS dr. Soeparaoen Malang yang terletak di Jl. S. Supriyadi No.22 Kelurahan Sukun Kecamatan Sukun Kota Malang Provinsi Jawa Timur 65147. Adapun batas wilayahnya meliputi, di sebelah timur dan selatan berbatasan dengan pemukiman warga.

Pada masa pandemi Covid-19 yang mengharuskan semua institusi pendidikan menerapkan metode pembelajaran *online*. Termasuk juga di ITSK RS dr. Soepraoen Malang juga melakukan pembelajaran secara online, pembelajaran online di ITSK RS dr. Soepraoen Malang diterapkan sejak akhir bulan Maret 2020. Media yang digunakan untuk pembelajaran online di prodi keperawatan ITSK RS dr. Soperaoen adalah menggunakan media Zoom, Google Meet, Edmodo, Moodle, E-Learning, Google

Classroom, dan Microsoft Team. Adapun juga teknik yang digunakan saat pembelajaran online yaitu, pembelajaran tatap muka virtual (Zoom, Google Meet), pembelajaran campuran yaitu dilakukan secara tatap muka langsung saat praktek dengan mematuhi protokol kesehatan dan untuk penyampaian materi dilakukan secara virtual, pembelajaran dengan pemahaman materi melalui aplikasi belajar (Edmodo, E-Learning, Moodle, Google Classroom, Microsoft Team).

Berbagai macam media dan cara penyampaian materi yang berbeda-beda saat pembelajaran online tersebut, dapat mempengaruhi kepuasan belajar mahasiswa. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kepuasan yang dirasakan oleh mahasiswa keperawatan di ITSK RS dr. Soepraoen Malang. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa tingkat III program studi D3 keperawatan yang berjumlah 233 mahasiswa dan yang menjadi responden 25 mahasiswa.

4.1.2 Data Umum

Data umum pada penelitian ini meliputi : kelas, usia, jenis kelamin, tempat tinggal, tipe Kepribadian.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kelas, Usia, Jenis Kelamin, Tempat tinggal, Tipe Kepribadian.

No	Karakteristik	n	%
1	Kelas		
	3 A Keperawatan	6	30
	3 B Keperawatan	7	35
	3 C Keperawatan	4	20
	3 D Keperawatan	3	15
	Total	20	100
2	Usia		
	20-22 Tahun	19	95
	23-25 Tahun	1	5
	Total	20	100
3	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	3	15
	Perempuan	17	85
	Total	20	100
4	Tempat Tinggal		
	Bersama Orang Tua	19	95
	kos/Kontrak	1	5
	Total	20	100
5	Tipe Kepribadian		
	Terbuka dengan orang lain	7	35
	Tertutup dengan orang lain	13	65
	Total	20	100

Berdasarkan tabel 4.1.2 diatas, dapat diketahui bahwa pada data kelas keseluruhan tingkat 3 dengan jumlah 20 responden, responden terbanyak dari kelas 3B Keperawatan sebanyak (35%) atau 7 responden dan responden terkecil dari kelas 3D Keperawatan sebanyak (15%) atau 3 responden. Pada data usia sebagian besar 19 responden (95%) berusia 20-22 tahun dan 1 responden (0%) berusia 23-25 tahun. Pada data jenis kelamin (15%) responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 3 responden dan (85%) responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 17 responden. Pada data tempat tinggal responden bersama orang

tua/kontrak (95%) responden tinggal bersama orang tuanya sebanyak 19 responden dan (5%) responden tinggal di kontrak/kos sebanyak 1 responden. Pada data tipe kepribadian responden (35%) responden terbuka dengan orang lain sebanyak 7 responden dan (65%) responden tertutup dengan orang lain sebanyak 13 responden

4.1.3 Data Khusus

Data khusus pada penelitian ini yaitu faktor penyebab stress akademik pada mahasiswa prodi keperawatan tingkat III dalam pembelajaran daring di masa pandemi covid-19.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Faktor Penyebab Stres Akademik Pada Mahasiswa Prodi Keperawatan Tingkat III Dalam Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19.

No	Faktor Penyebab Stres Akademik	Orang (n)	Presentase (%)
1	Pelajaran Lebih Padat Mempengaruhi	23	92
	Tidak Mempengaruhi	2	8
	Total	25	100
2	Fasilitas Pembelajaran Mempengaruhi	20	80
	Tidak Mempengaruhi	5	20
	Total	25	100
3	Suasana Pembelajaran Mempengaruhi	19	76
	Tidak Mempengaruhi	6	24
	Total	25	100
4	Tugas Pembelajaran Mempengaruhi	18	72
	Tidak Mempengaruhi	7	28
	Total	25	100
5	Keterbatasan Sosialisasi Mempengaruhi	15	60
	Tidak Mempengaruhi	10	40
	Total	25	100

Berdasarkan Tabel 4.2, terdapat 23 responden (92%) bahwa faktor penyebab terbesar stres akademik mahasiswa Prodi Keperawatan Tingkat III selama pembelajaran daring disebabkan karena pelajaran yang lebih padat. Kemudian terdapat 20 responden (80%) bahwa faktor terbesar kedua disebabkan karena fasilitas pembelajaran. Disusul dengan 19 responden (76%) bahwa suasana pembelajaran menjadi bagian dari penyebab stres akademik. Selanjutnya, terdapat 18 responden (72%) mengatakan bahwa tugas pembelajaran juga dapat menjadi penyebab lainnya. Terakhir, terdapat 15 responden (60%) bahwa penyebab stres akademik adalah keterbatasan sosialisasi.



4.1.4 Data Tabulasi Silang

Tabel 4.3 Tabulasi Silang Data Umum dengan Determinan Faktor Penyebab Stres Akademik Pada Mahasiswa Prodi Keperawatan Tingkat III Dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19.

Data Umum	DETERMINAN FAKTOR PENYEBAB STRES AKADEMIK PADA MAHASISWA PRODI KEPERAWATAN TINGKAT III DALAM PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI COVID-19																													
	Suasana Pembelajaran						Tugas Pembelajaran						Keterbatasan Sosialisasi						Fasilitas pembelajaran						Pelajaran Lebih Padat					
	Mempengaruhi		Tidak Mempengaruhi		Jumlah		Mempengaruhi		Tidak Mempengaruhi		Jumlah		Mempengaruhi		Tidak Mempengaruhi		Jumlah		Mempengaruhi		Tidak Mempengaruhi		Jumlah		Mempengaruhi		Tidak Mempengaruhi		Jumlah	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Kelas																														
3A Keperawatan	6	30	0	0	6	30	5	25	1	5	6	30	5	25	1	5	6	30	5	25	1	5	6	30	6	30	0	0	6	30
3B Keperawatan	6	30	1	5	7	35	5	25	2	10	7	35	6	30	1	5	7	35	6	30	1	5	7	35	7	35	0	0	7	35
3C Keperawatan	2	10	2	10	4	20	3	15	1	5	4	20	2	10	2	10	4	20	2	10	2	10	4	20	3	15	1	5	4	20
3D Keperawatan	3	15	0	0	3	15	3	15	0	0	3	15	1	5	2	10	3	15	3	15	0	0	3	15	3	15	0	0	3	15
Total	17	85	3	15	20	100	16	80	4	20	20	100	14	70	6	30	20	100	16	70	4	20	20	100	19	95	1	5	20	100
Usia																														
20-22 Tahun	16	80	3	15	19	95	14	70	5	25	19	95	12	60	7	35	19	95	17	85	1	5	19	90	18	90	1	5	19	95
23-25 Tahun	1	5	0	0	1	5	1	5	0	0	1	5	1	5	0	0	1	5	1	5	0	0	1	5	1	5	0	0	1	5
Total	17	85	3	15	20	100	15	75	5	25	20	100	13	65	7	35	20	100	18	90	1	5	20	100	19	95	1	5	20	100
Jenis Kelamin																														
Perempuan	15	75	2	10	17	85	13	65	4	20	17	85	12	60	5	25	17	85	15	75	2	10	17	85	16	80	1	5	17	85
laki-laki	2	10	1	5	3	15	1	5	2	10	3	15	1	5	2	10	3	15	3	15	0	0	3	15	3	15	0	0	3	15
Total	17	85	3	15	20	100	14	70	6	30	20	100	13	65	7	35	20	100	18	90	2	10	20	100	19	95	1	5	20	100
Tempat Tinggal																														
Bersama Orang tua	16	80	3	15	19	95	14	70	5	25	19	95	12	60	7	35	19	95	17	85	2	10	19	95	18	90	1	5	19	95
Kos/Kontrak	1	5	0	0	1	5	1	5	0	0	1	5	1	5	0	0	1	5	1	5	0	0	1	5	1	5	0	0	1	5
Total	17	85	3	15	20	100	15	75	5	25	20	100	13	65	7	35	20	100	18	90	2	10	20	100	19	95	1	5	20	100
Tipe Kepribadian																														
Terbuka dengan orang lain	7	35	0	0	7	35	4	20	3	15	7	35	5	25	2	10	7	35	7	35	0	0	7	35	7	35	0	0	7	35
Tertutup dengan Oran lain	10	50	3	15	13	65	10	50	3	15	13	65	8	40	5	25	13	65	11	55	2	10	13	65	12	60	1	5	13	65
Total	17	85	3	15	20	100	14	70	6	30	20	100	13	65	7	35	20	100	18	90	2	10	20	100	19	95	1	5	20	100

Berdasarkan tabel 4.3 hasil tabulasi silang faktor penyebab stres akademik pada mahasiswa keperawatan tingkat III pada pembelajaran daring diatas pada data kelas 3A keperawatan yang berjumlah 6 responden mahasiswa mengalami stres akademik saat pembelajaran daring 6 responden (30%) disebabkan suasana pembelajaran yang membosankan dan pelajaran lebih padat. Selanjutnya pada data kelas 3B keperawatan yang berjumlah 7 responden seluruhnya 7 responden (35%) mahasiswa mengalami stres disebabkan pelajaran lebih padat. Kemudian pada data kelas 3C keperawatan yang berjumlah 4 responden, 3 responden (15%) mahasiswa mengalami stres disebabkan pelajaran lebih padat dan tugas pembelajaran. Dan pada data kelas 3D keperawatan yang berjumlah 3 responden, 3 responden (15%) mahasiswa mengalami stres disebabkan fasilitas pembelajaran.

Berdasarkan tabel 4.3 hasil tabulasi silang faktor penyebab stres akademik pada mahasiswa keperawatan tingkat III pada pembelajaran daring diatas rata-rata responden berusia 20-22 tahun sebanyak 19 responden (95%), didapatkan 18 responden atau (90%) mahasiswa mengalami stres disebabkan tugas pembelajaran.

Berdasarkan tabel 4.3 hasil tabulasi silang diatas pada data jenis kelamin didapatkan sebagian besar berjenis kelamin perempuan 17 responden (85%), didapatkan 16 responden (80%) mahasiswa mengalami stres disebabkan pelajaran lebih padat.

Berdasarkan tabel 4.3 hasil tabulasi silang diatas pada data tempat tinggal didapatkan responden tinggal bersama orang tuanya 19 responden

(95%), hampir seluruhnya didapatkan 18 responden (90%) mahasiswa mengalami stres karena pelajaran lebih padat

Berdasarkan tabel 4.3 tabulasi silang diatas pada data tipe kepribadian responden didapatkan sebagian besar 13 responden (65%) responden berkepribadian tertutup. Sebagian besar didapatkan 12 responden (60%) mahasiswa mengalami stres karena suasana pembelajaran yang membosankan.

4.2 Pembahasan

Pembahasan dalam ini yaitu faktor penyebab stres akademik pada Mahasiswa Prodi Keperawatan Tingkat III dalam pembelajaran daring di masa pandemi covid-19.

4.2.1 Faktor Pelajaran Lebih Padat yang Menyebabkan Stres Akademik pada Mahasiswa Keperawatan Tingkat III dalam Pembelajaran Daring.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.2 didapatkan 19 responden (95%) mahasiswa mengalami stres akademik saat pembelajaran daring disebabkan pelajaran lebih padat. Hasil penelitian yang dikemukakan oleh Yusof dan Rahim (dalam Hasanah et al., 2020) bahwa stres dapat terjadi karena banyaknya materi pelajaran yang harus dipelajari, kurangnya feedback yang diberikan dosen, kualitas dosen mengajar, serta banyaknya tugas yang diberikan dosen. Menurut peneliti selama pembelajaran daring berlangsung kurikulum dalam sistem pendidikan semakin meningkat yang akibatnya persaingan semakin ketat, waktu belajar bertambah dan beban siswa semakin meningkat.

Hal ini didukung oleh data usia responden menunjukkan responden berusia 20-22 tahun 19 responden (95%) dan didapatkan hasil 18 responden (90%) mahasiswa mengalami stres disebabkan pelajaran lebih padat.

Menurut Hurlock (2013) mengatakan bahwa dibandingkan dengan kelompok anak dan orang tua masa remaja merupakan masa yang paling berat. Masa ini merupakan masa transisi dimana terjadi banyak perubahan secara anatomis, fisiologis, fungsi emosional, dan intelektual serta hubungan di lingkungan sosial. Sedangkan menurut Yulianti (2010) menjelaskan bahwa sifat-sifat keremajaan seperti emosi yang tidak stabil, belum mempunyai kemampuan yang matang untuk menyelesaikan konflik-konflik yang dihadapi, serta belum mempunyai pemikiran yang matang tentang masa depan yang baik. Menurut peneliti, berdasarkan teori-teori yang ada, dapat disimpulkan bahwa usia remaja dapat mempengaruhi stress karena saat remaja, mereka mulai mengalami hal-hal baru di hidup mereka. Mulai dari masalah keluarga, pertemanan, akademik, bahkan mulai merasakan rasa suka terhadap lawan jenis. Hal ini tidak diikuti dengan emosi yang stabil sehingga dapat menyebabkan stress berlebih. Usia remaja belum mampu menanggapi masalah dengan cukup bijak dikarenakan masalah yang terjadi belum terlalu familiar dalam hidup mereka.

Berdasarkan data jenis kelamin menunjukkan hampir seluruhnya responden berjenis kelamin perempuan 17 responden (85%), dan hampir

seluruhnya didapatkan hasil 16 responden (80%), mahasiswa mengalami stres karena pelajaran lebih padat.

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor pencetus stress akademik (Daring et al., 2020). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maryama yaitu menyebutkan bahwa variabel jenis kelamin memberikan sumbangan sebesar 1,9% terhadap stress akademik (Daring et al., 2020). Penelitian lain yang serupa menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan mengalami stress berat sebanyak 2.2 kali dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki. Berkaitan dengan stress yang terjadi pada laki-laki dan perempuan, laki-laki lebih aktif dan eksploratif dibandingkan perempuan sehingga perempuan cenderung lebih mudah cemas dan lebih sensitif (Daring et al., 2020). Menurut peneliti, jenis kelamin yang berbeda dapat mempengaruhi tingkat stress seseorang. Jenis kelamin perempuan memiliki tingkat stress lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Berdasarkan teori yang ada, peneliti juga setuju hal tersebut karena perempuan cenderung lebih menggunakan perasaan daripada logika. Masalah-masalah yang ada selalu dipikirkan dengan perasaan dan akhirnya menyebabkan stress berlebihan. Berbanding terbalik dengan laki-laki yang tidak terlalu menggunakan perasaan tetapi menggunakan logika.

Berdasarkan data tempat tinggal responden hampir seluruhnya responden bertempat tinggal bersama orang tuanya 19 responden (95%) dan didapatkan 18 responden (90%) mahasiswa mengalami stres karena pelajaran lebih padat.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Margareth Sujianto, 2015) menunjukkan bahwa responden yang ngekos belum tentu lebih mudah mengalami stress dibandingkan yang tinggal dengan keluarga. Hal ini dikarenakan di tempat kos banyak teman-teman sebaya yang bisa menolong atau memberikan masukan saat ada masalah dikampus. Begitupun dengan responden yang tinggal dengan keluarga belum tentu mereka tidak akan mengalami stress. Bisa jadi justru dirumah mereka mengalami banyak tekanan yang mungkin didapat dari orang tua yang terlalu memberikan banyak tekanan. Belum juga lingkungan sekitar rumah yang tidak mendukung selama masa perkuliahan (Sutjiato & Tucunan, n.d.)

Peneliti setuju dengan teori-teori yang ada yang berkaitan dengan tinggal di kos atau di rumah bersama keluarga. Menurut peneliti, tinggal di kos memiliki presentasi stress lebih rendah daripada saat tinggal di rumah. Hal ini diasumsikan dapat terjadi karena saat di rumah kurang adanya distraksi terhadap stress yang ada. Beberapa orang merasa lebih terbuka dengan teman dibandingkan dengan keluarga. Hal inilah yang menjadi alasan bahwa tinggal di rumah memiliki presentasi stress lebih tinggi.

Berdasarkan data tipe kepribadian responden menunjukkan sebagian besar tipe kepribadian responden tertutup 13 responden (65%) dan sebagian besar didapatkan 12 responden (60%) mahasiswa mengalami stres karena pelajaran lebih padat.

Dari hasil penelitian (Sutjiato & Tucunan, n.d.) yang menjelaskan bahwa ada hubungan antara tipe kepribadian introvert dan ekstrovert

dengan kejadian stress. Hubungan antara kepribadian terbuka dan tertutup dengan stress disebabkan karena adanya perbedaan karakteristik itu sendiri. Tipe introvert cenderung menunjukkan depresi dan ketakutan diikuti dengan obsesi curiga, mudah tersinggung, apatis saraf otonomilabil, gampang terluka, mudah gugup, rendah diri, mudah melamun dan sukar tidur. Menurut peneliti, tipe kepribadian introvert dan ekstrovert dapat mempengaruhi tingkat stress seseorang dikarenakan perbedaan tipe kepribadian tersebut berhubungan dengan bagaimana seseorang menanggapi sebuah masalah yang ada. Tipe introvert akan memiliki tingkat stress lebih tinggi dibandingkan tipe ekstrovert karena mereka cenderung tertutup dengan orang lain, seperti terhadap teman ataupun keluarga. Jadi, masalah yang ada hanya dipendam sendiri dan akhirnya memicu stress berlebihan. Berbeda dengan tipe ekstrovert yang lebih terbuka dengan orang lain sehingga dapat bertukar pikiran dalam menghadapi masalah atau hanya sekedar meluapkan perasaan sedih yang ada.

4..2.2 Faktor Fasilitas Pembelajaran yang Menyebabkan Stres Akademik pada Mahasiswa Keperawatan Tingkat III dalam Pembelajaran Daring.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.2 didapatkan hasil hampir seluruhnya 18 responden (90%) mahasiswa mengalami stres akademik pada pembelajaran daring karena fasilitas pembelajaran seperti :laptop, hp, sinyal, dan kuota internet. Bagi mahasiswa yang mempunyai fasilitas untuk dapat mengakses PBM secara *online* tidak ada masalah. Akan

tetapi faktanya tidak seluruh wilayah di bumi Nusantara ini dapat mengakses fasilitas berbasis IT tersebut. Anak akan stress, karena apa yang terjadi tidak sesuai dengan harapan. Tidak ada alat komunikasi (HP) dan paket data atau jaringan internet yang bagus dapat menjadi penyebab tidak lancarnya proses belajar mengajar, sehingga harapan mahasiswa tidak sesuai dengan kenyataan (Barseli et al., 2020). Menurut peneliti saat pembelajaran daring dan tiba-tiba sinyal yang buruk kuota internet membuat mahasiswa menjadi cemas, dan terus menerus akan membuat stres kepada mahasiswa.

Berdasarkan data usia responden menunjukkan sebagian besar 19 responden (95%) berusia 20-22 tahun dan hampir seluruhnya 18 responden (90%) mahasiswa mengalami stres akademik pada pembelajaran daring karena fasilitas pembelajaran. Usia 20-22 tahun merupakan tahapan perkembangan remaja akhir. Sebagaimana hasil penelitian yang dikemukakan oleh Agustiningsih (2019) bahwa perkembangan kognitif mempengaruhi mahasiswa dalam menginterpretasi stres. Menurut peneliti untuk usia 20-22 tahun adalah tahap awal suatu karakter dibentuk dan masa dimana masih memiliki tingkat kelabilan yang tinggi dalam menghadapi masalahnya.

Berdasarkan data jenis kelamin menunjukkan hampir seluruhnya responden berjenis kelamin perempuan 17 responden (85%), dan hampir seluruhnya didapatkan hasil 15 responden (75%), mahasiswa mengalami stres karena fasilitas pembelajaran. Penelitian yang dikemukakan oleh Potter dan Perry (dalam Kountul et al., 2018) menyatakan bahwa

perempuan lebih mudah cemas, mengalami gangguan makan, gangguan tidur, dan mengalami perasaan bersalah jika dalam kondisi tertekan. Kondisi ini berkaitan dengan hormon esterogen yang lebih banyak pada perempuan, sehingga perempuan lebih rentan mengalami stres daripada laki-laki. Menurut peneliti perempuan lebih banyak menghadapi masalah menggunakan perasaan daripada logika, dimana dengan cara menangis dan meminta solusi kepada teman membuatnya merasa lebih lega.

Berdasarkan data tempat tinggal responden hampir seluruhnya responden bertempat tinggal bersama orang tuanya 19 responden (95%) dan hampir seluruhnya didapatkan 17 responden (85%) mahasiswa mengalami stres karena fasilitas pembelajaran. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Margareth Sujianto, 2015) menunjukkan bahwa responden yang ngekos belum tentu lebih mudah mengalami stress dibandingkan yang tinggal dengan keluarga. Menurut peneliti mahasiswa yang tinggal dengan orang tua lebih mudah mengalami stres saat pembelajaran daring dibandingkan dengan mahasiswa yang tinggal di kos/kontrak karena mahasiswa yang di kos masih bisa bertemu dengan teman dan bisa kerja sama saat ada tugas pembelajaran dibandingkan dengan mahasiswa yang tinggal dirumah hanya bisa berkomunikasi lewat handphone.

Berdasarkan data tipe kepribadian responden menunjukkan sebagian besar tipe kepribadian responden tertutup 13 responden (65%) dan sebagian besar didapatkan 11 responden (55%) mahasiswa mengalami stres karena fasilitas pembelajaran. Dari hasil penelitian (Sutjiato & Tucunan, n.d.) yang menjelaskan bahwa ada hubungan antara

tipe kepribadian introvert dan ekstrovert dengan kejadian stress. Menurut peneliti Menurut peneliti, tipe kepribadian introvert dan ekstrovert dapat mempengaruhi tingkat stress seseorang dikarenakan perbedaan tipe kepribadian tersebut berhubungan dengan bagaimana seseorang menanggapi sebuah masalah yang ada. Tipe introvert akan memiliki tingkat stress lebih tinggi dibandingkan tipe ekstrovert karena mereka cenderung tertutup dengan orang lain, seperti terhadap teman ataupun keluarga. Jadi, masalah yang ada hanya dipendam sendiri dan akhirnya memicu stress berlebihan. Berbeda dengan tipe ekstrovert yang lebih terbuka dengan orang lain sehingga dapat bertukar pikiran dalam menghadapi masalah atau hanya sekedar meluapkan perasaan sedih yang ada.

4.2.3. Faktor Suasana Pembelajaran yang Menyebabkan Stres Akademik Keperawatan Tingkat III dalam Pembelajaran Daring.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.2 didapatkan hasil hampir seluruhnya 17 responden (85%) mahasiswa mengalami stres akademik pada pembelajaran daring karena suasana pembelajaran yang membosankan. Hasil penelitian sependapat dengan penelitian yang menyatakan cara dosen mengajar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat stres mahasiswa (Agustin, Hidayatuallah, Aminoto, & Tau, 2018). Menurut peneliti suasana saat pembelajaran daring yang lebih monoton dibandingkan dengan tatap muka langsung yang membuat suasana seperti tidak enak dan pelajaran terasa sangat lama.

Hal ini didukung oleh data usia responden menunjukkan hampir seluruhnya responden berusia 20-22 tahun 19 responden (95%) dan hampir seluruhnya didapatkan hasil 16 responden (80%) mahasiswa mengalami stres karena suasana pembelajaran yang membosankan. Menurut Hurlock (2013) mengatakan bahwa dibandingkan dengan kelompok anak dan orang tua masa remaja merupakan masa yang paling berat. Masa ini merupakan masa transisi dimana terjadi banyak perubahan secara anatomis, fisiologis, fungsi emosional, dan intelektual serta hubungan di lingkungan sosial. Sedangkan menurut Yulianti (2010) menjelaskan bahwa sifat-sifat keremajaan seperti emosi yang tidak stabil, belum mempunyai kemampuan yang matang untuk menyelesaikan konflik-konflik yang dihadapi, serta belum mempunyai pemikiran yang matang tentang masa depan yang baik. Menurut peneliti, berdasarkan teori-teori yang ada, dapat disimpulkan bahwa usia remaja dapat mempengaruhi stress karena saat remaja, mereka mulai mengalami hal-hal baru di hidup mereka. Mulai dari masalah keluarga, pertemanan, akademik, bahkan mulai merasakan rasa suka terhadap lawan jenis. Hal ini tidak diikuti dengan emosi yang stabil sehingga dapat menyebabkan stress berlebih. Usia remaja belum mampu menanggapi masalah dengan cukup bijak dikarenakan masalah yang terjadi belum terlalu familiar dalam hidup mereka.

Berdasarkan data jenis kelamin menunjukkan hampir seluruhnya responden berjenis kelamin perempuan 17 responden (85%), dan hampir seluruhnya didapatkan hasil 15 responden (75%), mahasiswa mengalami

stres karena suasana pembelajaran yang membosankan. Jenis kelamin merupakan salah satu faktor pencetus stress akademik (Daring et al., 2020). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maryama yaitu menyebutkan bahwa variabel jenis kelamin memberikan sumbangan sebesar 1,9% terhadap stress akademik (Daring et al., 2020). Penelitian lain yang serupa menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan mengalami stress berat sebanyak 2.2 kali dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki. Berkaitan dengan stress yang terjadi pada laki-laki dan perempuan, laki-laki lebih aktif dan eksploratif dibandingkan perempuan sehingga perempuan cenderung lebih mudah cemas dan lebih sensitif (Daring et al., 2020).

Menurut peneliti, jenis kelamin yang berbeda dapat mempengaruhi tingkat stress seseorang. Jenis kelamin perempuan memiliki tingkat stress lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Berdasarkan teori yang ada, peneliti juga setuju hal tersebut karena perempuan cenderung lebih menggunakan perasaan daripada logika. Masalah-masalah yang ada selalu dipikirkan dengan perasaan dan akhirnya menyebabkan stress berlebihan. Berbanding terbalik dengan laki-laki yang tidak terlalu menggunakan perasaan tetapi menggunakan logika.

Berdasarkan data tempat tinggal responden hampir seluruhnya responden bertempat tinggal bersama orang tuanya 19 responden (95%) dan hampir seluruhnya didapatkan 16 responden (80%) mahasiswa mengalami stres karena suasana pembelajaran yang membosankan. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Margareth Sujiato, 2015)

menunjukkan bahwa responden yang ngekos belum tentu lebih mudah mengalami stress dibandingkan yang tinggal dengan keluarga. Hal ini dikarenakan di tempat kos banyak teman-teman sebaya yang bisa menolong atau memberikan masukan saat ada masalah dikampus. Begitupun dengan responden yang tinggal dengan keluarga belum tentu mereka tidak akan mengalami stress. Bisa jadi justru dirumah mereka mengalami banyak tekanan yang mungkin didapat dari orang tua yang terlalu memberikan banyak tekanan. Belum juga lingkungan sekitar rumah yang tidak mendukung selama masa perkuliahan (Sutjiato & Tucunan, n.d.)

Peneliti setuju dengan teori-teori yang ada yang berkaitan dengan tinggal di kos atau di rumah bersama keluarga. Menurut peneliti, tinggal di kos memiliki presentasi stress lebih rendah daripada saat tinggal di rumah. Hal ini diasumsikan dapat terjadi karena saat di rumah kurang adanya distraksi terhadap stress yang ada. Beberapa orang merasa lebih terbuka dengan teman dibandingkan dengan keluarga. Hal inilah yang menjadi alasan bahwa tinggal di rumah memiliki presentasi stress lebih tinggi.

Berdasarkan data tipe kepribadian responden menunjukkan sebagian besar tipe kepribadian responden tertutup 13 responden (65%) dan sebagian besar didapatkan 10 responden (50%) mahasiswa mengalami stres karena suasana pembelajaran yang membosankan. Dari hasil penelitian (Sutjiato & Tucunan, n.d.) yang menjelaskan bahwa ada hubungan antara tipe kepribadian introvert dan ekstrovert dengan kejadian stress. Hubungan antara kepribadian terbuka dan tertutup dengan stress

disebabkan karena adanya perbedaan karakteristik itu sendiri. Tipe introvert cenderung menunjukkan depresi dan ketakutan diikuti dengan obsesi curiga, mudah tersinggung, apatis saraf otonomilabil, gampang terluka, mudah gugup, rendah diri, mudah melamun dan sukar tidur.

Menurut peneliti, tipe kepribadian introvert dan ekstrovert dapat mempengaruhi tingkat stress seseorang dikarenakan perbedaan tipe kepribadian tersebut berhubungan dengan bagaimana seseorang menanggapi sebuah masalah yang ada. Tipe introvert akan memiliki tingkat stress lebih tinggi dibandingkan tipe ekstrovert karena mereka cenderung tertutup dengan orang lain, seperti terhadap teman ataupun keluarga. Jadi, masalah yang ada hanya dipendam sendiri dan akhirnya memicu stress berlebihan. Berbeda dengan tipe ekstrovert yang lebih terbuka dengan orang lain sehingga dapat bertukar pikiran dalam menghadapi masalah atau hanya sekedar meluapkan perasaan sedih yang ada

4.2.4. Faktor Tugas Pembelajaran yang Menyebabkan Stres Akademik pada Mahasiswa Keperawatan Tingkat III dalam Pembelajaran Daring.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.2 didapatkan hasil sebagian besar 14 responden (70%) mahasiswa mengalami stres akademik karena tugas pembelajaran. Sistem pembelajaran pada mahasiswa keperawatan memiliki jadwal perkuliahan yang begitu padat sehingga seringkali tugas menumpuk. Hasil ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa penyebab stress mahasiswa yaitu stress akibat

akademik, akibat masalah interpersonal, akibat kegiatan pembelajaran, akibat hubungan sosial, akibat dorongan dan keinginan serta akibat aktivitas kelompok (Perawat et al., 2020). Namun dalam keadaan tidak pandemi Covid-19 tugas-tugas kuliah tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat stress mahasiswa (Perawat et al., 2020). Menurut peneliti saat pembelajaran daring tugas pembelajaran semakin lebih banyak dibandingkan dengan kuliah tatap muka, yang membuat mahasiswa agak kesulitan untuk menyelesaikannya.

Berdasarkan data usia responden menunjukkan sebagian besar 19 responden (95%) berusia 20-22 tahun dan sebagian besar didapatkan 17 responden (90%) mahasiswa mengalami stres akademik pada pembelajaran daring karena tugas pembelajaran. Usia 20-22 tahun merupakan tahapan perkembangan remaja akhir. Sebagaimana hasil penelitian yang dikemukakan oleh Agustiniingsih (2019) bahwa perkembangan kognitif mempengaruhi mahasiswa dalam menginterpretasi stres. Menurut peneliti untuk usia 20-22 tahun adalah tahap awal suatu karakter dibentuk dan masa dimana masih memiliki tingkat kelabilan yang tinggi dalam menghadapi masalahnya.

Berdasarkan data jenis kelamin menunjukkan hampir seluruhnya responden berjenis kelamin perempuan 17 responden (85%), dan sebagian besar didapatkan hasil 13 responden (65%), mahasiswa mengalami stres karena tugas pembelajaran. Penelitian yang dikemukakan oleh Potter dan Perry (dalam Kountul et al., 2018) menyatakan bahwa perempuan lebih mudah cemas, mengalami

gangguan makan, gangguan tidur, dan mengalami perasaan bersalah jika dalam kondisi tertekan. Kondisi ini berkaitan dengan hormon estrogen yang lebih banyak pada perempuan, sehingga perempuan lebih rentan mengalami stres daripada laki-laki. Menurut peneliti perempuan lebih banyak menghadapi masalah menggunakan perasaan daripada logika, dimana dengan cara menangis dan meminta solusi kepada teman membuatnya merasa lebih lega.

Berdasarkan data tempat tinggal responden hampir seluruhnya responden bertempat tinggal bersama orang tuanya 19 responden (95%) dan hampir seluruhnya didapatkan 14 responden (70%) mahasiswa mengalami stres karena tugas pembelajaran. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Margareth Sujianto, 2015) menunjukkan bahwa responden yang ngekos belum tentu lebih mudah mengalami stress dibandingkan yang tinggal dengan keluarga. Menurut peneliti mahasiswa yang tinggal dengan orang tua lebih mudah mengalami stres saat pembelajaran daring dibandingkan dengan mahasiswa yang tinggal di kos/kontrak karena mahasiswa yang di kos masih bisa bertemu dengan teman dan bisa kerja sama saat ada tugas pembelajaran dibandingkan dengan mahasiswa yang tinggal dirumah hanya bisa berkomunikasi lewat handphone.

Berdasarkan data tipe kepribadian responden menunjukkan sebagian besar tipe kepribadian responden tertutup 13 responden (65%) dan sebagian besar didapatkan 10 responden (50%) mahasiswa mengalami stres karena tugas pembelajaran. Dari hasil penelitian (Sutjiato & Tucunan, n.d.) yang menjelaskan bahwa ada hubungan antara tipe

kepribadian introvert dan ekstrovert dengan kejadian stress. Menurut peneliti Menurut peneliti, tipe kepribadian introvert dan ekstrovert dapat mempengaruhi tingkat stress seseorang dikarenakan perbedaan tipe kepribadian tersebut berhubungan dengan bagaimana seseorang menanggapi sebuah masalah yang ada. Tipe introvert akan memiliki tingkat stress lebih tinggi dibandingkan tipe ekstrovert karena mereka cenderung tertutup dengan orang lain, seperti terhadap teman ataupun keluarga. Jadi, masalah yang ada hanya dipendam sendiri dan akhirnya memicu stress berlebihan. Berbeda dengan tipe ekstrovert yang lebih terbuka dengan orang lain sehingga dapat bertukar pikiran dalam menghadapi masalah atau hanya sekedar meluapkan perasaan sedih yang ada.

4.2.5 Faktor Keterbatasan Sosialisasi yang Menyebabkan Stres Akademik pada Mahasiswa Keperawatan Tingkat III dalam Pembelajaran Daring.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.2 didapatkan hasil sebagian besar 13 responden (65%) mahasiswa mengalami stres akademik karena keterbatasan sosialisasi. Kondisi pandemi yang memaksa mahasiswa untuk belajar dari rumah, membuat intensitas komunikasi dan interaksi dengan teman sebaya menjadi berkurang. Kurangnya dukungan dari teman sebaya dapat meningkatkan stres akademik yang dialami. Sesuai dengan hasil penelitian Kountul, Kolibu dan Korompis (2018) yang menyatakan bahwa konformitas teman sebaya mempengaruhi stres pada mahasiswa. Menurut peneliti saat kuliah kita

sudah terbiasa berkumpul dengan teman-teman belajar bersama dikelas dan berinteraksi setiap harinya kemudian harus melaksanakan pembelajaran daring yang membatasi kita untuk berinteraksi dan melakukan pembelajaran sendirian di rumah membuat mahasiswa belum terbiasa dan merasa jenuh.

Hal ini didukung oleh data usia responden menunjukkan hampir seluruhnya responden berusia 20-22 tahun 19 responden (95%) dan sebagian besar didapatkan hasil 12 responden (60%) mahasiswa mengalami stres karena suasana keterbatasan sosialisasi. Menurut Hurlock (2013) mengatakan bahwa dibandingkan dengan kelompok anak dan orang tua masa remaja merupakan masa yang paling berat. Masa ini merupakan masa transisi dimana terjadi banyak perubahan secara anatomis, fisiologis, fungsi emosional, dan intelektual serta hubungan di lingkungan sosial. Sedangkan menurut Yulianti (2010) menjelaskan bahwa sifat-sifat keremajaan seperti emosi yang tidak stabil, belum mempunyai kemampuan yang matang untuk menyelesaikan konflik-konflik yang dihadapi, serta belum mempunyai pemikiran yang matang tentang masa depan yang baik. Menurut peneliti, berdasarkan teori-teori yang ada, dapat disimpulkan bahwa usia remaja dapat mempengaruhi stress karena saat remaja, mereka mulai mengalami hal-hal baru di hidup mereka. Mulai dari masalah keluarga, pertemanan, akademik, bahkan mulai merasakan rasa suka terhadap lawan jenis. Hal ini tidak diikuti dengan emosi yang stabil sehingga dapat menyebabkan stres berlebih. Usia remaja belum

mampu menanggapi masalah dengan cukup bijak dikarenakan masalah yang terjadi belum terlalu familiar dalam hidup mereka.

Berdasarkan data jenis kelamin menunjukkan hampir seluruhnya responden berjenis kelamin perempuan 17 responden (85%), dan sebagian besar didapatkan hasil 12 responden (60%), mahasiswa mengalami stres karena keterbatasan sosialisasi. Jenis kelamin merupakan salah satu faktor pencetus stress akademik (Daring et al., 2020). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maryama yaitu menyebutkan bahwa variabel jenis kelamin memberikan sumbangan sebesar 1,9% terhadap stress akademik (Daring et al., 2020). Penelitian lain yang serupa menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan mengalami stress berat sebanyak 2.2 kali dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki. Berkaitan dengan stress yang terjadi pada laki-laki dan perempuan, laki-laki lebih aktif dan eksploratif dibandingkan perempuan sehingga perempuan cenderung lebih mudah cemas dan lebih sensitif (Daring et al., 2020).

Menurut peneliti, jenis kelamin yang berbeda dapat mempengaruhi tingkat stress seseorang. Jenis kelamin perempuan memiliki tingkat stress lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Berdasarkan teori yang ada, peneliti juga setuju hal tersebut karena perempuan cenderung lebih menggunakan perasaan daripada logika. Masalah-masalah yang ada selalu dipikirkan dengan perasaan dan akhirnya menyebabkan stress berlebihan. Berbanding terbalik dengan laki-laki yang tidak terlalu menggunakan perasaan tetapi menggunakan logika.

Berdasarkan data tempat tinggal responden hampir seluruhnya responden bertempat tinggal bersama orang tuanya 19 responden (95%) dan sebagian besar didapatkan 12 responden (60%) mahasiswa mengalami stres karena keterbatasan sosialisasi. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Margareth Sujianto, 2015) menunjukkan bahwa responden yang ngekos belum tentu lebih mudah mengalami stress dibandingkan yang tinggal dengan keluarga. Hal ini dikarenakan di tempat kos banyak teman-teman sebaya yang bisa menolong atau memberikan masukan saat ada masalah dikampus. Begitupun dengan responden yang tinggal dengan keluarga belum tentu mereka tidak akan mengalami stress. Bisa jadi justru dirumah mereka mengalami banyak tekanan yang mungkin didapat dari orang tua yang terlalu memberikan banyak tekanan. Belum juga lingkungan sekitar rumah yang tidak mendukung selama masa perkuliahan (Sutjiato & Tucunan, n.d.)

Peneliti setuju dengan teori-teori yang ada yang berkaitan dengan tinggal di kos atau di rumah bersama keluarga. Menurut peneliti, tinggal di kos memiliki presentasi stress lebih rendah daripada saat tinggal di rumah. Hal ini diasumsikan dapat terjadi karena saat di rumah kurang adanya distraksi terhadap stress yang ada. Beberapa orang merasa lebih terbuka dengan teman dibandingkan dengan keluarga. Hal inilah yang menjadi alasan bahwa tinggal di rumah memiliki presentasi stress lebih tinggi.

Berdasarkan data tipe kepribadian responden menunjukkan sebagian besar tipe kepribadian responden tertutup 13 responden (65%) dan sebagian kecil didapatkan 8 responden (40%) mahasiswa mengalami

stres karena suasana keterbatasan sosialisasi. Dari hasil penelitian (Sutjiato & Tucunan, n.d.) yang menjelaskan bahwa ada hubungan antara tipe kepribadian introvert dan ekstrovert dengan kejadian stress. Hubungan antara kepribadian terbuka dan tertutup dengan stress disebabkan karena adanya perbedaan karekteristik itu sendiri. Tipe introvert cenderung menunjukkan depresi dan ketakutan diikuti dengan obsesi curiga, mudah tersinggung, apatis saraf otonomilabil, gampang terluka, mudah gugup, rendah diri, mudah melamun dan sukar tidur.

Menurut peneliti, tipe kepribadian introvert dan ekstrovert dapat mempengaruhi tingkat stress seseorang dikarenakan perbedaan tipe kepribadian tersebut berhubungan dengan bagaimana seseorang menanggapi sebuah masalah yang ada. Tipe introvert akan memiliki tingkat stress lebih tinggi dibandingkan tipe ekstrovert karena mereka cenderung tertutup dengan orang lain, seperti terhadap teman ataupun keluarga. Jadi, masalah yang ada hanya dipendam sendiri dan akhirnya memicu stress berlebihan. Berbeda dengan tipe ekstrovert yang lebih terbuka dengan orang lain sehingga dapat bertukar pikiran dalam menghadapi masalah atau hanya sekedar meluapkan perasaan sedih yang ada.

